

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Integrasi Nilai-Nilai Islam

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Pengertian integrasi secara umum tidaklah asing dalam dunia pendidikan. Wacana tentang integrasi pada dasarnya sudah terjabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana kebijakan pemerintah mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama sehingga menghasilkan generasi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab (22 et al., 2021) Hal itu dibenarkan oleh pendapat (Arif, 2019) yang mengatakan bahwa integrasi menjadi sebuah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (integral-holistik). Gagasan integrasi (nilai-nilai Islam dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada.

Integrasi nilai-nilai Islam adalah penggabungan nilai-nilai Islam dengan aspek kehidupan lainnya, seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Islam berarti bagaimana kita membaurkan atau melaksanakan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran sehingga nilai nilai agama Islam menjadi kesatuan yang utuh pada diri setiap peserta didik. Terintegrasikannya nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran diharapkan peserta didik bisa memahami atau melaksanakannya dalam kehidupan sehari hari.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak

dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. (Jeumpa, 2017)

Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integrasi yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. Hakim dalam Nihayati, N. (2017) memaparkan aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai syari'ah, dan nilai-nilai akhlak. Pengintegrasian nilai-nilai Islam menurut (Salafudin, S., & Abidin, n.d.) adalah pola pengajaran yang dilakukan dengan pemberian nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran baik berupa materi, ilustrasi

maupun pada contoh soal. Selain itu pengintegrasian nilai-nilai Islam akan terlihat pada metode pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengintegrasian nilai-nilai Islam ialah sebuah alternatif yang harus dilakukan oleh guru untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh. Adapun integrasi nilai-nilai Islam disini dimaksudkan untuk memberikan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran baik itu dengan mengintegrasikannya pada materi atau contoh soal, dan bisa juga pada metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Landasan Nilai-Nilai Islam

Landasan atau acuan nilai-nilai Islami terdiri dari tiga pilar, yaitu:

1. Itikadiya, yang dikaitkan dengan pendidikan agama seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata keyakinan individu. Firman Allah dalam Al Qur'an Surah Luqman ayat 13:

لَطَلَمَ الشَّرْكَ إِنَّا بِاللَّهِ تَشْرِكُ لَا يُبْنِي يَعْطُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَآذ

١٠ عَظِيمٌ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”

2. Huluqiyya, terkait dengan pendidikan etika, yang tujuannya adalah untuk menyucikan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Firman Allah dalam ayat 18 surah Luqman Al-Qur'an:

مُخْتَالٍ كَلِّ يَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشُّ وَلَا لِلنَّاسِ حَدَّكَ تُصَعَّرُ وَلَا

فَخُورٌ

Artinya : “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”

3. Amaliyya, terkait dengan pendidikan perilaku sehari-hari, terkait dengan: 1) Latihan ibadah, yang meliputi hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar, yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai ubudiya. 2) Pendidikan Muamala, yang meliputi hubungan antar manusia, baik individu maupun kelembagaan. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 21

لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنْ وَالَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَبُّكُمْ اعْبُدُوا النَّاسُ يَأْتِيهَا
تَتَّقُونَ ۝

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”(QS. Al-Baqarah: 21).

- c. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran

(Rudianto & Mahfud, 2023) mengartikan integrasi sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpecah, di mana semua elemen yang membentuk kesatuan tersebut saling melengkapi dan memiliki hubungan yang erat serta harmonis (Moch. Irfan & Rusdiana, 2014). Menurut Zaenal Abidin (2005), pengakuan dan penyatuan integrasi adalah langkah yang harus diambil untuk membuat pendidikan lebih komprehensif. Integrasi sering dilakukan terhadap dua atau lebih hal yang saling melengkapi satu sama lain. Konsep "integrasi" bertentangan dengan "pemisahan", yang menggambarkan upaya memisahkan setiap bidang ke dalam kategori yang terpisah-pisah. Dalam konteks penelitian ini, integrasi berarti proses penggabungan suatu elemen dengan konsep lain sehingga tercipta suatu kesatuan yang koheren dan tidak terpisahkan.

Secara etimologis, nilai berasal dari kata "value" dalam bahasa Inggris, yang sering dikaitkan dengan nilai moral. Kata "nilai" sendiri

berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, efektif, atau berdaya. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan dianggap benar menurut pandangan atau keyakinan individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merujuk pada sesuatu yang memiliki arti penting, berkualitas, dan memberi manfaat bagi manusia. Dalam konteks ini, nilai lebih mengacu pada kualitas yang berhubungan dengan aspek moral. (Rudianto & Mahfud, 2023)

Menurut Ahmad D. Marimba (Nur Uhbiyati, 1997), pendidikan Islam adalah bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kepribadian yang dimaksud sering disebut sebagai "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran tersebut. Pendidikan agama Islam yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam memiliki dua orientasi utama: orientasi ketuhanan dan orientasi kemanusiaan. Orientasi ketuhanan berkaitan dengan penanaman keyakinan, ketaatan, dan kepasrahan kepada Allah, yang tercermin dalam kesalehan dalam ibadah dan pengamalan nilai-nilai sebagai hamba Allah. Sementara itu, orientasi kemanusiaan mencakup hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, serta makhluk ciptaan Allah lainnya, yang berhubungan dengan peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peran-peran tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktifitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga, untuk mengembangkan penanaman belajar dimana

para peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 1996: 157).

Mawardi Lubis (2008: 3) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam di sebuah lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Jadi pembelajaran pendidikan agama islam dapat memunculkan motivasi yang tinggi pada diri peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama, karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Karena itu, pelaksanaannya dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama itu sendiri.

Proses pembelajaran pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai keislaman, perlu didisain secara sistematis, dengan mengintegrasikan berbagai variable yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini diperlukan berdasarkan analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama islam yang masih menghadapi berbagai macam tantangan sebagai dampak dari perubahan global. Sebenarnya, kegiatan pembelajaran itu sendiri bertujuan untuk mengarahkan para peserta didik pada penguasaan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku keseharian. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk dan mengembangkan serta membina keperibadian peserta didik (Ghufroon, 2010)

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, selain pada mata pelajaran Pendidikan Islam, diterapkan pada semua tahapan pembelajaran, seiring dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Proses integrasi ini dilakukan mulai dari tahap

perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Konsep integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada setiap tahapan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses perencanaan pembelajaran ini mencakup silabus dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta sumber belajar. Setelah itu, guru mengidentifikasi nilai-nilai agama Islam yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Nilai-nilai agama Islam ini kemudian dimasukkan dalam langkah-langkah pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah diidentifikasi diintegrasikan dalam berbagai kegiatan. Guru membiasakan diri untuk mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran sebagai cara untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa sebagai bentuk penghormatan dan pengharapan kepada Allah. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai syari'ah (ibadah) dengan mengajak siswa membaca surat-surat pendek. Untuk mengintegrasikan nilai aqidah, guru mengajak siswa menyanyikan lagu tentang rukun iman. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, nama-nama kitab Allah digunakan sebagai nama kelompok, seperti kelompok Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, yang mencerminkan penerapan nilai aqidah.

Selama pembelajaran, guru juga mengucapkan kalimat thayyibah seperti tasbih, basmalah, dan hamdalah sebagai materi pembiasaan, yang merupakan wujud dari iman kepada Allah dan mencakup nilai aqidah. Diskusi kelompok dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi dan kerjasama, yang termasuk dalam akhlak mulia. Di akhir pembelajaran, guru memberikan refleksi tentang tema yang telah dibahas, dengan mengaitkannya pada isu-isu aktual dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru memberikan penekanan, seperti menghindari akhlak tercela, misalnya berkelahi dengan teman atau menyontek saat ujian, serta mendorong siswa untuk berperilaku dengan akhlak yang baik.

c) Tahap Evaluasi

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dievaluasi mencakup nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Guru mengintegrasikan nilai aqidah dan syari'ah dengan cara membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum mengerjakan soal. Sedangkan nilai akhlak diintegrasikan dengan membiasakan siswa untuk tetap tertib selama ujian, tidak membuat keributan, berpakaian dan berperilaku sopan, serta menanamkan sikap jujur dengan menghindari tindakan curang saat mengerjakan soal. (Rudianto & Mahfud, 2023)

d. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Jangkauan Sikap Dan	Nilai-Nilai Karakter	Nilai-Nilai Karakter
----------------------------	-----------------------------	-----------------------------

Perilaku	Dalam Pendidikan Karakter	Dalam Agama Islam
Terhadap Tuhan	Religius (cinta Tuhan dan segenap ciptaan nya)	Iman, takwa, syukur, ikhlas, sabar, taat, taubat
Terhadap diri sendiri	Mandiri, tanggung jawab	Berusaha keras untuk mencapai prestasi ter baik, disiplin
	Jujur/Amanah	Jujur, adil, amanah, terbuka, konsisten
	Hormat /santun	Hormat, respect, santun
	Baik dan rendah hati	Sopan, santun, bekerja sama, kasih sayang
Terhadap sesama	Kepemimpinan dan keadilan	Adil, jujur, tanggung jawab, toleran terhadap perbedaan
	Demawan, suka menolong, dan kerja keras	Gotong royong, Bekerja sama, tolong menolong, tidak egoistis

Terhadap lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan	Tertib, disiplin, menjaga diri dan lingkungan
Terhadap kebangsaan	Toleransi, kedamaian, dan kesatuan	Setia, peduli, meng hargai keberagaman

Berdasarkan matriks diatas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill), akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Jadi di dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (hablum minallah), diri sendiri (hablum minannafsi), sesama manusia (hablum minan-nas), lingkungan (hablum minal 'alam) dan kebangsaan.

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, Proses integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui

1. Kegiatan pembelajaran di kelas
2. Pengembangan budaya satuan pendidikan
3. Kegiatan ko-kurikuler
4. Kegiatan ekstrakurikuler. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan (2011:6-7)

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
2. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
3. Mengintegrasikan butir-butir karakter/ nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya
4. Menentukan metode pembelajaran

5. Menentukan evaluasi pembelajaran
 6. Menentukan sumber belajar. (Agus, 2023)
- e. Pentingnya Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa

Agama Islam memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak-anak di sekolah dasar. Nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran, dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter yang baik. Agama Islam juga mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang lain, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, dan berperilaku sopan santun.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah berkaitan erat dengan upaya sekolah dalam membina sifat, sikap, dan perilaku peserta didik agar mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama, norma sosial, serta prinsip kebangsaan. Saat ini, dunia pendidikan sangat memerlukan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi tersebut, sekolah dapat mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, hingga spiritualitas siswa (Abdusshomad, 2018). Pendidikan karakter memungkinkan sekolah untuk mencetak generasi yang bermoral, cerdas, inovatif, pekerja keras, penuh keyakinan dan optimisme, serta memiliki semangat kebangsaan (Normawati & Hasriana, 2018).

Dengan memperkenalkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak di sekolah dasar, diharapkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang baik dan beretika di masyarakat. Salah satu sumber nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang baik adalah agama Islam. Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak sekolah dasar yang kuat dan berintegritas.

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat

relevan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak SD/MI. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, anak-anak akan menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berperilaku baik. Salah satu peran utama agama Islam dalam pembentukan karakter anak-anak adalah memberikan pedoman moral yang jelas. Agama Islam memberikan aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Anak-anak diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Agama Islam juga mengajarkan pentingnya kejujuran dalam segala hal. Anak-anak diajarkan untuk selalu berkata jujur, tidak menyembunyikan kebenaran, dan menghargai kejujuran orang lain. Dengan mempraktikkan nilai kejujuran ini, anak-anak akan menjadi individu yang dapat dipercaya dan memiliki integritas yang tinggi.

Nilai-nilai agama Islam juga mengajarkan anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia. Anak-anak diajarkan untuk selalu membantu orang lain yang membutuhkan, menghargai perbedaan, dan tidak membedakan orang berdasarkan suku, agama, atau ras. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, anak-anak akan menjadi individu yang peduli dan memiliki rasa empati yang kuat. (Siregar, 2014)

Agama Islam juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Anak-anak diajarkan untuk bersikap adil dalam memperlakukan orang lain, tidak memihak, dan tidak memanfaatkan orang lain. Dengan mempraktikkan nilai keadilan ini, anak-anak akan menjadi individu yang objektif dan tidak membedakan perlakuan terhadap orang lain. Dalam rangka membentuk karakter anak-anak yang kuat dan berintegritas, peran sekolah juga sangat penting. Sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter anak-anak. Guru-guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran sehari-

hari, seperti dengan memberikan contoh-contoh nyata dan mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui cerita-cerita atau aktivitas-aktivitas kreatif. (An & An, 2020)

2. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S Al-Lukman 12 & 14

وَمَنْ لِنَفْسِهِ ۖ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ لِلّٰهِ ۗ اشْكُرْ اِنَّ الْحِكْمَةَ لُقْمٰنَ اٰتَيْنَا وَلَقَدْ

۱۲ ۝ حَمِيْدٌ غَنِيٌّ اللّٰهُ فَاِنَّ كَفَرَ

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ ۙ وَهَنَا عَلٰى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۙ فِيْ عَامَيْنِ اِنَّ

اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۙ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ۙ ۱۴ ۝

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji (12)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu (14)

Merujuk pada berbagai pengertian dan definisi pendidikan dan karakter, secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk mengasimilasi nilai-nilai karakter pada diri orang lain (siswa) sebagai pencerahan. agar siswa mengetahui, berpikir dan bertindak secara moral dalam situasi apapun. Banyak ahli yang mengungkapkan pandangannya tentang pendidikan karakter, termasuk Lycon, yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

upaya tulus untuk membantu seseorang memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Menurut Lycone, pembentukan karakter mengandung tiga elemen utama, yaitu, mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (wing the good), dan melakukan yang baik (doing the good).

Pengertian ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "kebiasaan" atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Selain itu, Lickona menekankan tiga hal dalam pembentukan karakter. Tiga hal dirumuskan dengan indah: mengetahui, mencintai, dan berbuat baik. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan memahami karakter yang baik, mencintai, dan mewujudkan atau meneladani karakter yang baik tersebut. Lickona, T. (1996)

Menurut Mulyasa (2015:18), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik. Kriteria orang yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara keseluruhan adalah nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dengan tujuan untuk mencerdaskan kepribadian generasi muda. Mulyasa, E (2015)

Tujuan pendidikan karakter di sekolah menurut Kesuma, Dharma Dkk (2011:5) ialah 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh

sekolah. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pekerjaan terencana agar peserta didik mengenal, merawat dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi manusia. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan., sehingga mereka menjadi manusia.

b) Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan et al., 2018)

Tujuan Pendidikan Karakter menjadi hal yang harus dicapai, diantaranya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia dan kebanggaan bangsa dengan nilai-nilai budaya yang baik dan karakter bangsa. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai positif. Melatih siswa menjadi generasi penerus bangsa. Mari kita tingkatkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang pentingnya pendidikan karakter dalam

dunia pendidikan mandiri, kreatif dan berbangsa dan bernegara dan lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat dengan latar belakang etnik yang tinggi dan inklusif. (Sukatin et al., 2023)

Kemudian, manfaat dari pendidikan karakter akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik, keterampilan mendengarkan yang baik dan komunikasi yang efektif. Dengan cara ini, siswa dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebayanya, anggota keluarga, guru, dan masyarakat secara umum. Dengan kemampuan ini, siswa dapat membangun jaringan sosial yang sehat dan membangun kerjasama yang baik.

Dampak positif lainnya dari pendidikan karakter yakni akan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menangani konflik dengan cara yang damai. Harus ada pada diri setiap peserta didik bahwa persatuan merupakan sesuatu yang penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa negara kita ini terdiri dari beragam suku bangsa dan ras dan pastinya kita akan selalu berdampingan dengan kondisi tersebut. Sebelum jauh mempelajari keberagaman suku bangsa dan ras, yang terdekat adalah adanya perbedaan adat istiadat dan keyakinan yang ada di sekitar kita. Ketika peserta didik berada di tempat yang heterogen, misal berbeda keyakinannya dengan kita atau mungkin memiliki nilai yang berbeda dengan kita, sehingga kita perlu untuk memahami dengan baik perbedaan tersebut. Memahami perbedaan yang timbul antara diri kita dengan orang lain akan membantu kita dalam meminimalisir kesalahpahaman yang dapat muncul.

Karakter yang baik pada siswa mencerminkan kemampuan mereka dalam mengembangkan aspek non-akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencakup pembentukan sikap dan perilaku positif yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian,

cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa sosial yang tinggi, dan lainnya. Penanaman karakter-karakter semacam ini sangat penting, karena menjadi landasan bagi siswa dalam menuntut ilmu yang berguna serta sebagai bekal utama dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat pada masa mendatang.

Dengan demikian, kita harus menanamkan nilai karakter menghargai perbedaan dan berusaha untuk memahami perbedaan nilai, karakter, keyakinan yang muncul di sekitar kita. Kemudian kita harus kembangkan toleransi terhadap orang lain. Toleransi sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada antara diri sendiri dan orang lain. Sikap ini perlu selalu kita tanamkan dan kembangkan dalam diri kita.

3. Pembahasan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a) Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (Mahjuddin, 2009)

Pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah Aqidah berasal dari kata dasar *'aqoda, yaqidu, 'aqdan, aqidatun*, yang bermakna ikatan, simpulan, perjanjian, atau sesuatu yang kuat dan mengikat. Secara istilah, aqidah diartikan sebagai keimanan, keyakinan, atau kepercayaan yang tumbuh dan menetap dalam hati. Oleh karena itu, aqidah dalam Islam merupakan keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati, yang diucapkan melalui lisan seperti syahadat, serta diwujudkan dalam bentuk amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Islam, aqidah menjadi unsur paling mendasar dan esensial. Setiap muslim dituntut untuk memiliki aqidah yang benar dan kuat, karena hal ini menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan beragama. Aqidah ibarat fondasi sebuah bangunan; jika fondasinya kokoh, maka bangunan tersebut akan berdiri dengan tegap. Sebaliknya, jika aqidah seseorang lemah, maka kesempurnaan keislamannya pun akan terganggu, baik dalam ibadah, perilaku, maupun interaksi sosialnya.

Agar memiliki keimanan yang benar, setiap muslim perlu memahami hakikat dan cakupan aqidah Islam dengan baik. Pemahaman serta komitmen terhadap aqidah yang lurus akan menjadi pedoman utama dalam berperilaku sehari-hari. (Eva Valentin, 2023)

Aqidah menurut bahasa adalah kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan menurut istilah, aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits. (Yumansyah, 2008).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah an nisa:80

عَلَيْهِمْ أَرْسَلْنَاكَ فَمَا تَوَلَّىٰ وَمِنَ اللَّهِ ۖ أَطَاعَ فَقَدْ الرَّسُولَ يُطِيعَ مَنْ

۸ خَفِظًا ۝

Artinya : Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقٌ jamak dari mufradnya خُلُقٌ yang berarti akhlak. Akhlak adalah budi pekerti atau tingkah laku. Sedangkan menurut al-Ghazali sebagai berikut: “Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Thoha, 2004) Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah kehendak jiwa

وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بِعَضِّ إِنْ الظَّنُّ مِّنْ كَثِيرٍ رَّاجِحٍ تَنَبُّوْا أَمْنُوا الَّذِي نَ يَأْبُهَآ

يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ يُحِبُّ أَطْبَعُ ضَا بَعِ ضُكُمُ يَغْتَبُ وَلَا تَجَسَّسُوا

١٢ رَحِي تَوَابُ اللّٰهَ إِنْ اللّٰهَ وَاتَّقُوا فِكْرِهِ تُمُوْهُ مِي تَا أَخِي هِ لِح م

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

شُعُوْبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِيَّاهَا
اللّٰهَ إِنْ طَبَعُ قَبْكُمْ أَللّٰهَ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنْ لِّتَعَارَفُوا وَقَبَابِ
١٣ خَبِيْرٌ عَلِي م

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Wahyudin, 2009)

Jadi mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang mengajarkan peserta didik untuk berakhlak mulia serta bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih untuk menjadi pribadi yang baik

b) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, tujuan pembelajaran aqidah akhlak sebagai upaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. (Mustofa, 2000)

Tujuan umum pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. (Abdullah, 2005) menyebut tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Sedangkan tujuan khusus pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Akhlak terpuji itu tidak hanya dalam arti saleh secara pribadi namun juga saleh secara sosial (Islam, buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum, 2015)

c) Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter

Pendidikan akhlak aqidah memiliki arti dan peran penting dalam membentuk perilaku anak dan remaja secara utuh. Karena dengan pendidikan aqidah akhlak, anak tidak diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup, tetapi juga untuk hidup bahagia dunia akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak, anak-anak dan remaja dibimbing untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan jasmani dan rohani, hubungan yang harmonis antara manusia dalam lingkungan sosial masyarakat dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak, manusia pun memiliki derajat yang tinggi melebihi makhluk lainnya. (Fajrussalam et al., 2023)

Pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Aqidah sebagai keyakinan dan akhlak sebagai tindakan moral merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pengembangan individu.

Pendidikan aqidah akhlak membantu anak memperoleh pandangan hidup yang positif, membangun hubungan yang baik dengan sesama, dan mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Pendidikan ini juga memberikan anak landasan moral yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan godaan negatif yang ada dalam lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan aqidah akhlak dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama atau pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sebagai mitra dalam membentuk karakter anak. (Yuniarweti, 2023)

Melalui pendidikan akhlak aqidah diharapkan dapat membina dan memperkuat akidah anak dan remaja, yang pada era globalisasi ini memanasifestasikan dirinya sebagai perilaku yang terpuji. Karena perilaku ditentukan oleh pengalaman umum, yang didasarkan pada kepribadian orang

tersebut. Kesadaran adalah penyebab perilaku. Artinya, apa yang dipikirkan dan dirasakan individu menentukan apa yang dilakukan. Adanya nilai dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan membantu menentukan perilakunya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khusnul Istikhroh tahun 2012 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta” adapun dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan setelah dari analisis data kemudian pembahasan penelitian , maka simpulan dari penelitian adalah: Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa bertujuan untuk Membentuk Kepribadian Siswa yang Unggul dan Berakhlak Mulia.

Melalui integrasi ini, siswa dibimbing untuk memiliki iman, takwa, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan nilai-nilai karakter lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa, Dengan adanya penguatan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, siswa belajar untuk bersikap positif dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun masyarakat, Integrasi karakter dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui pengembangan diri dan budaya sekolah, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter MAN Pakem Sleman Yogyakarta dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mencantumkan nilai nilai karakter ke dalam silabus dan RPP.

Sedangkan pengintegrasian dalam pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, spontan/teguran kegiatan langsung, rutin keteladanan madrasah, dan

kegiatan pengkondisian lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah, contohnya pada setiap awal pelajaran dipagi hari siswa membaca doa belajar secara bersama-sama dengan dipimpin ketua kelas, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai yang diintegrasikan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, bersih, peduli sosial, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

2. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhidayah tahun 2014 dari IAIN Palopo “ Integrasi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Lowing Kabupaten Lawu” adapun dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan setelah dari analisis data kemudian pembahasan penelitian , maka simpulan dari penelitian adalah: Manfaat dari integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa, sebagaimana dijelaskan dalam skripsi Nurhidayah, antara lain pertama Membentuk Kepribadian Siswa yang Berkarakter Islami Integrasi ini membantu menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti baik sesuai ajaran Islam, Menanamkan Nilai-nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-hari

Dengan mengaitkan materi akidah akhlak dengan pendidikan karakter, siswa dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat dalam kehidupan mereka di rumah, sekolah, dan Masyarakat, Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Integrasi nilai-nilai karakter menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, Menjadi Pedoman Guru dalam Proses Pembelajaran Guru terbantu dalam menyusun RPP dan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membina karakter

siswa secara terarah dan sistematis, Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Pelajar Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan dekadensi moral yang terjadi di kalangan siswa

Pendidikan karakter diintegrasikan secara sistematis dalam pelajaran Akidah Akhlak melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1

